

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dengan lingkungan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, hal ini disebabkan oleh faktor bahwa manusia membutuhkan lingkungan sebagai tempat untuk bertahan hidup. Hal ini membuat kehidupan manusia di bumi sangat erat kaitannya dengan lingkungan baik pedesaan maupun perkotaan. Perbedaan kehidupan manusia pedesaan dan perkotaan hanyalah pembagian dimana lingkungan manusia tersebut tinggal. Kehidupan masyarakat di pedesaan dan kehidupan maju seperti perkotaan tidak bisa lepas dari bencana. Bencana sendiri terjadi dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: faktor kelalaian manusia dan faktor alam yang dapat menjadi penyebab terjadinya bencana. Bencana sendiri merupakan sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Sebuah bencana dapat terjadi disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis merupakan definisi bencana menurut undang – undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana (bnpb.go.id).

Secara garis besar sebuah bencana dapat ditinjau melalui penyebab atau faktor yang menimbulkan bencana tersebut terjadi. Bencana ditinjau dan dikelompokan dari faktor alam, non alam dan manusia itu sendiri. Bencana yang diakibatkan serangkaian peristiwa seperti tsunami, gunung meletus, gempa bumi, kekeringan, banjir, longsor dan angin topan termasuk kategori bencana alam. Sedangkan serangkaian peristiwa seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit di masyarakat luas termasuk dalam kategori bencana non alam. Dan serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia seperti konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat dan teror termasuk kategori bencana sosial.

Di Indonesia, kebakaran merupakan sebuah bencana yang cukup sering terjadi di masyarakat secara luas. Berdasarkan dari beberapa kategori tersebut kebakaran termasuk dalam sebuah kategori bencana non-alam. Kebakaran merupakan suatu bencana yang diakibatkan oleh api yang membakar sebuah tempat secara luas dan dapat terjadi dimana saja. Kebakaran merupakan suatu ancaman bagi keselamatan manusia, harta benda maupun lingkungan. Dengan adanya perkembangan dan kemajuan pembangunan yang semakin pesat, muncul pula risiko kegagalan teknologi sehingga risiko terjadinya kebakaran semakin meningkat. Secara utama ada tiga factor yang menjadi penyebab dari terjadinya kebakaran atau disebut juga sebagai Segitiga Api. Tiga factor utama tersebut merupakan: bahan bakar, sumber panas dan oksigen atau O₂ atau biasa disebut sebagai Segitiga Api. Kebakaran sendiri dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelas, yaitu:

1. Klas A yang meliputi kebakaran kayu, kertas, kain, plastic dan sebagainya (benda padat kecuali logam).
2. Klas B yang meliputi kebakaran bahan bakar cair atau gas seperti Kerosine, solar, bensin, LPG/LNG dan minyak Goreng.
3. Klas C yang meliputi instalasi listrik bertegangan.
4. Klas D yang meliputi benda logam padat seperti magnesium, alumunium, natrium, kalium dsb.
5. Klas K yang disebabkan oleh konsentrasi lemak yang tinggi
6. Klas E yang disebabkan oleh adanya arus pendek pada peralatan elektronik.

Kelas-kelas ini digunakan dikarenakan untuk mengkategorikan bencana kebakaran itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk mencari cara bagaimana untuk mencegah dan menghadapi bencana kebakaran. Karena dalam penanggulangannya, kebakaran tidak dapat disamaratakan bagaimana cara untuk mematikan si jago merah. Berbeda barang yang dibakar dan penyebabnya membuat berbeda cara juga untuk menanggulangnya.

Di Jakarta, kebakaran merupakan hal yang cukup sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan dan masyarakat. Lingkungan kota Jakarta yang

cukup padat menyebabkan saat terjadi insiden atau peristiwa terbakar, dapat secara cepat menyambar dan dalam lingkup yang cukup luas. Selain itu, sikap dari masyarakat yang masih cukup sering membuang puntung rokok sembarangan, membakar sampah dan menggunakan barang elektronik yang dapat menyebabkan arus pendek menjadi beberapa faktor yang menyebabkan kebakaran. Dikarenakan kebakaran merupakan bencana yang cukup sering terjadi, maka dari itu diperlukan sebuah tim untuk menangani bencana kebakaran. Oleh karena itu diperlukan adanya penanganan khusus dalam setiap terjadinya bencana kebakaran. Hal-hal tersebut memang lazim dalam masyarakat dan menyebabkan masyarakat mengalami bencana kebakaran, akan tetapi factor lingkungan yang saling berdekatan dan banyaknya pengguna teknologi berupa telepon genggam membuat masyarakat di perkotaan lebih mudah terkena bencana kebakaran.

Upaya dari pemerintah dalam menanggulangi kebakaran adalah dengan menyediakan tim pemadam kebakaran. Tim pemadam kebakaran sendiri dikhususkan untuk membantu masyarakat yang terkena musibah kebakaran. Bencana kebakaran dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari adanya tim pemadam kebakaran. Pemadam Kebakaran sendiri merupakan sebuah tim yang dibentuk khusus untuk adalah melakukan proses pencegahan serta pengurangan risiko bencana secara terencana sistematis dan berkelanjutan. Selain itu tugas utama pemadam kebakaran adalah melakukan penanganan dalam pemadaman bencana kebakaran. Petugas pemadam kebakaran adalah orang-orang yang ditugaskan dalam proses pemadaman bencana kebakaran. Dalam menjalankan pekerjaannya, tidak jarang para pemadam kebakaran menghadapi resiko yang sangat tinggi hingga dapat kehilangan nyawanya.

Saat terjadi kebakaran, banyak hal yang dapat dirugikan oleh para korban, bahkan tidak hanya korban, lingkungan dan masyarakat sekitarnya pun juga dapat mengalami kerugian. Masyarakat tentunya akan mengalami kerugian baik secara materi dan non-materi. Secara materi masyarakat akan kehilangan banyak harta benda yang berharga dan tidak jarang kehilangan tempat tinggal dikarenakan dilahap si jago merah. Selian itu, terdapat juga kerugian non material seperti shock

atau trauma yang kemudian berkembang menjadi penghayatan psikologis yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Trauma atau shock yang terjadi tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak yang menjadi korban dari peristiwa bencana kebakaran. Pada setiap peristiwa atau kejadian yang menimbulkan perasaan terancam baik secara fisik maupun psikologi, baik ancaman itu nyata ataupun hanya dalam pikiran, membuat tidak aman dan tidak berdaya dan merasa tidak sanggup menanggungnya. Hal tersebut terjadi ketika ada kerugian atau kehilangan salah satu atau semua barang berharga yang dimiliki oleh individu, maka setiap individu pastinya akan merasakan stress dan berlanjut pada keadaan trauma ketika dirinya tidak dapat menyeimbangkan atau mengatur kehidupannya setelah peristiwa yang dialami. Gangguan tersebut dapat dialami oleh siapa saja, tidak hanya dirasakan oleh anak-anak remaja bahkan dewasa dan orang tua. (Achmanto, 2010)

Dalam menjalankan tugasnya para petugas pemadam kebakaran menghadapi resiko yang tinggi, mulai dari sesak nafas, luka luka hingga bahkan meninggal dunia. Baru ini terjadi kebakaran kantor posko pemadam kebakaran di daerah Pontianak. “Dari informasi di lapangan kebakaran yang menghanguskan posko pemadam kebakaran Kotabaru ini juga diduga berasal dari arus pendek. Dalam musibah kali ini tidak ada korban jiwa.” ujar Kapolsek Pontianak kota, AKP Sulastri, Jumat 26 Februari 2021. (kumparan.com). Faiz Sayh 51 tahun, yang merupakan seorang pemadam kebakaran dari Distrik 1 PT WKS meninggal dunia dalam tugas. Dia mengalami sesak nafas dan muntah darah ketika bersama tim memadamkan api di pemukiman warga Jalan Merdeka, RT 30, Desa Purwodadi, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kamis 18 Februari 2021 dini hari. (suara.com)

Dari beberapa kejadian tersebut patutlah kiranya jika menjadi seorang petugas pemadam kebakaran merupakan sebuah profesi yang sangat berisiko tinggi. Menjadi seorang petugas pemadam kebakaran memerlukan Pendidikan dan Pelatihan khusus agar dapat menguasai keterampilan dan pemahaman dalam melakukan tugas pemadam titik namun selain keterampilan dan pemahaman

tersebut diperlukan pula ketulusan, kesabaran dan rasa mengasihi. Sebagaimana pekerjaan lain yang memiliki tanggung jawab besar, pemadam kebakaran dihadapkan pada kewajiban untuk menyelamatkan bencana kebakaran dengan taruhan nyawa dalam pekerjaannya. Segala bentuk yang penuh rintangan, beban dan kesulitan dalam mengatasi permasalahan dapat menjadi beban bagi petugas pemadam kebakaran.

Peranan lingkungan keluarga, rekan kerja dan masyarakat dalam membentuk kepedulian dan simpatik sangat dibutuhkan oleh pemadam kebakaran. Dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan lainnya yang diterima dari orang lain atau kelompok (Safarino, 2002). Cobb (1979) dalam Putri (2011) mengatakan konsep dukungan sosial sebagai petunjuk seseorang untuk percaya bahwa dirinya diperhatikan dan dicintai, dihargai dan memiliki jaringan yang saling memenuhi kewajibannya. Cobb juga mempercayai bahwa relationship dapat menimbulkan kepercayaan positif masyarakat untuk memulai langkah yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah mereka atau menerima keadaan yang tidak dapat berubah dengan dapat meminimalisasi kehilangan terhadap penghargaan dirinya.

Dukungan sosial dari tempat kerja dapat memberikan kontribusi, terutama pada produktivitas dan kesejahteraan karyawan (Hodson, 1997). Ganster, Fusilier, dan Mayes (1986) mengatakan bahwa dukungan sosial rekan kerja berhubungan secara langsung integrasi seseorang pada lingkungan sosial di tempat kerjanya. Rekan kerja yang mendukung menciptakan situasi tolong menolong, bersahabat, dan bekerja sama akan menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan serta menimbulkan kepuasan dalam bekerja (Hadipranata, 1999). Pada lingkungan kerja pemadam kebakaran, rekan satu regu serta komandan dapat mempengaruhi semangat para petugas lainnya. Para petugas diharapkan dapat menjalin sikap dan perilaku simpatik kepada rekan kerja lainnya sehingga menumbuhkan semangat kerja satu sama lain. Sama halnya dengan dukungan sosial dari rekan kerja, dukungan sosial dari lingkungan keluarga juga menjadi hal yang berpengaruh bagi kinerja petugas pemadam kebakaran.

Menjadi Pemadam Kebakaran memang bukanlah hal yang mudah, diperlukan keterampilan khusus dan juga pelatihan mental yang baik agar mereka dapat bertugas dengan sebagaimana mestinya. Hal ini lah yang menyebabkan penulis memilih untuk mengangkat Skripsi berjudul “Dukungan Sosial Terhadap Pemadam Kebakaran di Kota DKI Jakarta” Untuk memahami dan mempelajari upaya masyarakat terhadap Pemadam Kebakaran.



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi permasalahannya dalam penelitian ini mengenai bagaimana gambaran dukungan sosial pada petugas pemadam kebakaran.

1.3 Pematasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini akan dibatasi hanya mengenai gambaran dukungan sosial pada petugas pemadam kebakaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah yang dijelaskan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran dukungan sosial pada petugas pemadam kebakaran?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris dan mengetahui gambaran dukungan sosial pada pemadam kebakaran

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki dua manfaat, yang terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, yang selanjutnya akan dirincikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang industri dan organisasi yang tentunya berkaitan dengan Dukungan sosial. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang mengenai gambaran dukungan sosial pada petugas pemadam kebakaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman kepada masyarakat tentang meningkatkan dukungan sosial pada petugas pemadam kebakaran. Memberikan pemahaman kepada masyarakat maupun perusahaan khususnya bagi petugas pemadam kebakaran, mengenai pentingnya dukungan sosial.

1.6.2.1

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman kepada masyarakat tentang meningkatkan dukungan sosial pada petugas pemadam kebakaran,

1.6.2.2

Memberikan pemahaman kepada masyarakat maupun perusahaan khususnya bagi petugas pemadam kebakaran, mengenai pentingnya dukungan sosial

